

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makanan memiliki arti penting dalam kehidupan manusia. Selain menyediakan zat-zat yang diperlukan untuk sumber tenaga dan pertumbuhan, makanan juga menyediakan zat-zat yang diperlukan untuk mendukung kehidupan tubuh yang sehat. Dari segi kualitas selain mengandung semua zat yang diperlukan oleh tubuh, makanan juga harus memenuhi syarat keamanan (Elnovriza D, *et al*, 2013). Makanan merupakan kebutuhan dasar manusia, sehingga memerlukan persyaratan kecukupan gizi yang harus dipenuhi, terbuat dari bahan yang bermutu dan aman dikonsumsi. Persyaratan keamanan makanan merupakan salah satu kriteria yang harus dipenuhi karena mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Keamanan makanan merupakan suatu kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu dan membahayakan kesehatan manusia (Wibawa, 2008).

Salah satunya makanan gorengan sampai saat ini menjadi pilihan masyarakat karena selain harganya yang murah, enak, dan mudah didapat. Hasil penelitian tentang mahasiswa sebagai konsumen gorengan 3.9% mahasiswa selalu mengkonsumsi gorengan, 31.9% sering, 43% kadang-kadang, dan 17.6% jarang mengkonsumsi gorengan. Tempat berjualan makanan di tepi jalan raya memungkinkan terjadinya penyerapan logam berat dari asap kendaraan bermotor oleh makanan yang terpapar, dan beresiko terkontaminasi zat-zat berbahaya sangat besar dapat menimbulkan masalah kesehatan terhadap konsumen (Ismail Elza & Sari Tjarono, 2016). Bentuk sikap konsumen atau pembeli terhadap suatu produk sangat mempengaruhi perilaku pembelian (swamilaksita, dkk, 2018) termasuk disini kemasan dan tampilan jajanan seperti gorengan.

Penjual makanan gorengan di pinggir jalan menyajikan gorengan mereka di dalam sebuah lemari kaca dan dialasi dengan kertas koran atau bekas majalah. Makanan-makanan yang seperti gorengan, dijual dijalanan tersebut umumnya disajikan dalam keadaan yang masih panas. Selain itu, setelah digoreng gorengan tersebut diangkat dan diletakkan di sebuah wadah yang juga dialasi oleh kertas koran untuk meniriskan minyak. Tindakan ini dapat merugikan kesehatan konsumen karena kertas koran bekas yang sering digunakan sebagai kemasan dalam penyajian gorengan ternyata mengandung timbal (Pb) yang berasal dari tinta pada tulisan-tulisan di kertas koran dan bekas majalah (Nainggolan, 2012).

Banyaknya penjual tidak luput dari banyaknya persaingan, sehingga menjadikan para penjual kurang memperhatikan mutu, keamanan, dan kualitas barang yang dijual. Mereka lebih memikirkan keuntungan tanpa memperhatikan aspek keamanan dan keselamatan pembeli. Begitu juga dengan

pembeli yang tidak terlalu memperhatikan mutu serta kualitas. Para pembeli biasanya cenderung memilih harga yang murah sehingga tidak memperoleh manfaat dari jajanan tersebut secara maksimal (Febryanto, 2016).

Apabila makanan yang telah diolah, tidak dikemas, dan tidak disimpan dengan baik merupakan tempat berkembang biaknya mikroba berupa bakteri, virus, dan zat mikroorganisme yang dapat merugikan (Pratidina, 2017). Kemungkinan lain dari pencemaran terhadap makanan yang dapat terjadi yaitu masuknya bahan-bahan berbahaya seperti bahan kimia, residu peptisida serta bahan lainnya antara lain debu, tanah, dan rambut manusia dapat berpengaruh buruk terhadap kesehatan. Selain itu pencemaran makanan dapat terjadi oleh lalat yang membawa mikroorganisme penyakit yang berbahaya bagi tubuh manusia (Pratidina, 2017). Bahan yang panas dan berlemak akan mempermudah perpindahan timbal (Pb) ke dalam makanan (Gemala, 2018).

Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menyatakan bahwa kemasan pangan adalah bahan yang digunakan untuk mewadahi atau membungkus pangan, baik yang bersentuhan langsung dengan pangan maupun tidak. Pada pasal 83 Standar Kemasan Pangan, dinyatakan bahwa setiap orang yang melakukan produksi pangan untuk diedarkan dilarang menggunakan bahan apapun sebagai kemasan pangan yang dinyatakan terlarang atau yang dapat melepaskan cemaran yang merugikan atau membahayakan kesehatan manusia, dan wajib melakukan pengemasan pangan secara benar untuk menghindari terjadinya pencemaran terhadap pangan (Suwaidah, *et al*, 2014).

Pengemasan pangan bertujuan untuk melindungi produk makanan olahan dari kontaminasi agar lebih aman. Kemasan harus memberikan perlindungan dengan menjaga kelembaban, kemasan juga dapat melindungi produk, kemasan mudah dibuka atau ditutup untuk disimpan, kemasan dengan porsi yang sesuai, kemasan yang dapat digunakan kembali, kemasan yang mudah dibawa, dipegang dan dijinjing, kemasan yang memudahkan (Susetyarsi, 2012). Pemakai dalam menghabiskan dan mengisinya kembali. Susunan konstruksi kemasan juga semakin kompleks dari tingkat primer, sekunder, tersier sampai konstruksi yang tidak dapat lagi dipisahkan antara fungsinya sebagai pengemas atau sebagai unit penyimpanan, di samping itu hingga saat ini di pedesaan masih banyak dijumpai masyarakat yang hidup dari bahan pengemas tradisional, seperti penjual daun pembungkus (daun pisang, daun jati, daun waru dan sebagainya), atau untuk tingkat industri rumah tangga terdapat pengrajin industri keranjang besek, kotak kayu, anyaman serat, wadah dari tembikar (Indraswati, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh BPOM Medan pada tahun 2011, membuktikan bahwa gorengan yang dikemas dengan kertas koran mengandung timbal. BPOM meminta masyarakat agar tidak menggunakan kertas koran bekas sebagai kemasan gorengan ataupun sebagai kemasan gorengan. Oleh karena itu, penyuluhan tentang bahaya penggunaan kertas

koran sebagai kemasan gorengan perlu dilakukan kepada semua lapisan masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnawati, 2012 menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan terhadap perilaku pedagang gorengan tentang bahaya menggunakan kertas Koran sebagai kemasan gorengan 50% pedagang gorengan memiliki pengetahuan sedang, sesudah penyuluhan meningkat menjadi 72,7%. Sikap pedagang gorengan sebelum penyuluhan adalah baik sebesar 9,1%, sesudah penyuluhan meningkat menjadi 36,4%. Tindakan pedagang gorengan sebelum penyuluhan adalah baik sebanyak 9,1%, sesudah penyuluhan meningkat menjadi 27,3% (Nainggolan, 2012).

Timbal adalah salah satu polusi pencemar lingkungan yang telah menyebabkan masalah kesehatan serius diseluruh dunia, terutama bagi anak-anak kurang mampu yang hidup di Negara berkembang. Di lingkungan timbal dapat mencemari udara, air dan tanah, sedangkan pada makhluk hidup timbal dapat masuk ke dalam tubuh dan menyebabkan gangguan pada seluruh sistem tubuh. Timbal akan mempengaruhi fungsi dari sistem hematopoetik, neurologis, endokrin, ginjal, gastrointestinal, hematologi, dan reproduksi. Pada anak-anak, timbal menurunkan tingkat kecerdasan, pertumbuhan dan pendengaran, menyebabkan anemia dan dapat menimbulkan gangguan pemusatan perhatian dan gangguan tingkah laku. Pemaparan yang tinggi dapat menyebabkan kerusakan otak yang parah atau kematian. Anak-anak kecil sangat rentan terhadap keracunan timbal karena mereka menyerap jauh lebih banyak timbal dari lingkungannya dari pada orang dewasa dan karena sistem syaraf pusat mereka masih dalam taraf berkembang (Perdana Putra A, Sy Elmatris, Yerizel Eti, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati 2013 mengenai pengaruh penyuluhan bahaya kemasan koran bekas terhadap perilaku pedagang gorengan di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden cenderung meningkat, selain itu masih terdapat responden yang tingkat pengetahuannya tidak mengalami perubahan, namun tidak ada responden yang mengalami penurunan pengetahuan. Diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perubahan pengetahuan yang tinggi setelah diberikan edukasi (8,13%). Sedangkan hasil perubahan sikap bahaya kemasan koran bekas terhadap perilaku pedagang gorengan di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, menunjukkan bahwa sikap responden cenderung meningkat, selain itu masih terdapat beberapa responden yang sikapnya tidak terdapat perubahan, namun tidak ada responden yang mengalami penurunan sikap. Diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perubahan sikap yang tinggi setelah dilakukan edukasi (3,27%) (Fatmawati, 2013).

Alat bantu yang digunakan dengan media cetak yaitu tirai sebagai media yang digunakan untuk memberikan informasi terhadap pedagang gorengan mengenai bahaya kertas bekas sebagai kemasan. Maka media cetak terdiri dari

lembaran dengan sejumlah kata, gambar, tata warna dan halaman putih, dengan fungsi utama untuk memberikan informasi atau menghibur. Media cetak juga suatu dokumen atas segala hal yang dikatakan orang lain dan rekaman peristiwa yang ditangkap oleh jurnalis dan diubah dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, dan sebagainya (Ardianto, 2009:99 dalam (Pasallo, 2013).

Berdasarkan uraian diatas tentang pentingnya pengetahuan dan sikap mengenai bahaya kertas bekas sebagai kemasan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Penyuluhan Melalui Media Tirai Terhadap Perubahan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pedagang Gorengan Mengenai Bahaya Kertas Bekas Sebagai Kemasan. Penelitian tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai pengetahuan dan sikap para masyarakat yang sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian dengan menggunakan penyuluhan gizi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan data diatas yakni masih banyak ditemukannya sebagian besar pedagang gorengan menggunakan kertas bekas sebagai kemasan makanan pada sebagian daerah terjadi kurangnya pengetahuan dan sikap para pedagang. Hal tersebut dapat menunjukkan kurang ketatnya dalam pengawasan dan pemahaman setiap individu. Pengetahuan dan sikap peduli terhadap bahaya mengenai kertas bekas sebagai kemasan setiap individu berbeda-beda, dalam hal ini secara umum meliputi cara tahap persiapan, tahap pengolahan kemasan, dan pembungkusan yang juga harus dilakukan secara aman.

1.3 Pembatasan Masalah

Adanya keterbatasan perubahan pengetahuan dan sikap yang kurang baik terhadap pedagang gorengan, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan pengaruh penyuluhan melalui media tirai terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan sikap pedagang gorengan mengenai bahaya kertas bekas sebagai kemasan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah dalam latar belakang dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh penyuluhan melalui media tirai terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan sikap pedagang gorengan mengenai bahaya kertas bekas sebagai kemasan?”

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan melalui media tirai terhadap perubahan tingkat

pengetahuan dan sikap pedagang gorengan mengenai bahaya kertas bekas sebagai kemasan.

1.5.2 Tujuan Khusus:

- a. Mengidentifikasi karakteristik (umur, jenis kelamin, pendidikan, dan lama berjualan) pedagang gorengan
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pedagang gorengan tentang bahaya kertas bekas sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan mengenai bahaya kertas bekas sebagai kemasan
- c. Mengidentifikasi sikap pedagang gorengan mengenai bahaya kertas bekas sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan.
- d. Mengidentifikasi daya terima media tirai pada pedagang gorengan
- e. Menganalisis tingkat pengetahuan pedagang gorengan tentang bahaya kertas bekas sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan mengenai bahaya kertas bekas sebagai kemasan
- f. Menganalisis sikap pedagang gorengan mengenai bahaya kertas bekas sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan mengenai bahaya kertas bekas sebagai kemasan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sikap wawasan yang lebih luas mengenai bahaya kertas bekas sebagai kemasan baik dari segi teori maupun praktek sehingga wawasan yang diambil selama penelitian dan selama masa perkuliahan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.6.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi masyarakat tentang pentingnya menerapkan pengetahuan dan sikap mengenai bahaya kertas bekas sebagai kemasan agar terciptanya makanan yang berkualitas baik.

1.6.3 Bagi Program Studi Gizi Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan sikap bagi para mahasiswa/i gizi agar bermanfaat dalam mengembangkan ilmu serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perubahan tingkat pengetahuan dan sikap para pedagang makanan.

1.7 Keterbaruan Penelitian

No	Penulis	Judul	Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
1	Putra P	Analisis Kandungan Timbal Pada Gorengan yang Dijual Sekitar Pasar Ulakan Tapakis Padang Pariaman Secara Spektrofotometri Serapan Atom	2017	mengetahui analisis kandungan timbal dalam jajanan rakik udang yang dijual sekitar Pasar Ulakan Tapakis Padang Pariaman.	Sampel diperiksa secara kualitatif menggunakan metode tes kit timbal di Laboratorium	Berdasarkan hasil pemeriksaan kualitatif dan kuantitatif yang telah dilakukan kepada 21 sampel rakik udang dari 21 pedagang di pasar ulakan tapakis padang pariaman didapati seluruh sampel positif mengandung timbal. Namun tidak melebihi standar yang telah ditetapkan. Kadar timbal terendah ditemukan pada sampel no.3 dengan nilai 0,037 ppm dan kadar timbal tertinggi ditemukan pada sampel no.20 dengan nilai 0,202 ppm dengan kadar rata-rata adalah 0,112 ppm.
2	Sucianti D	Konsumsi Buah dan Sayur Serta Profil Lipid Darah pada Mahasiswa Penyuka Jajanan Gorengan	2014	menganalisis hubungan konsumsi buah dan sayur dengan profil lipid (kadar trigliserida, kolesterol total, kolesterol LDL, dan kolesterol HDL plasma) pada mahasiswa penyuka jajanan gorengan.	kuesioner Food Frequency Questionnaire (FFQ)	Tidak ada hubungan yang signifikan antara konsumsi buah dan sayur dengan kadar trigliserida, kolesterol total, kolesterol LDL, dan kolesterol HDL subjek ($p > 0.05$).

No	Penulis	Judul	Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
3	Ardalina	Analisis kadar timbal (Pb) Pada Gorengan Yang Disajikan Menggunakan Penutup Dan Tidak Menggunakan Penutup Pada Kwan <i>Traffic Light</i> Kota Medan Tahun 2012	2012	untuk mengetahui kadar timbal (Pb) pada gorengan yang disajikan menggunakan penutup dan tidak menggunakan penutup pada kawasan <i>traffic light</i> di kota Medan	Purposive sampling yaitu pada pedagang yang berjualan	Hasil penelitian ini menunjukkan kadar timbal (Pb) pada pisang goreng yang disajikan menggunakan penutup memiliki kesamaan nilai antara satu sampel dengan sampel lainnya. Kadar terendah adalah pada sampel Simpang Pos Medan dan Simpang Terminal Amplas yaitu sebesar < 0,002 ppm, sedangkan sampel lainnya termasuk kategori tertinggi pada sampel Simpang Pinang Aksara yaitu masing-masing sebesar 0.01 ppm. Kadar timbal (Pb) pada pisang goreng yang disajikan tidak menggunakan penutup terendah adalah pada sampel Komplek TASBI Medan yaitu sebesar 2,05 ppm, sedangkan tertinggi pada sampel Aksara Medan yaitu 2,9 ppm.